

**TINGKAT KERENTANAN SOSIAL EKONOMI PETANI SAWAH
DI NAGARI BATU BASA KECAMATAN PARIANGAN
KABUPATEN TANAH DATAR**

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelara Sarjana Sains Pada Jurusan Geografi FIS UNP**



**Oleh:
Toni Kaswari
1305869.2013**

**PROGRAM STUDI GEOGRAFI
JURUSAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2017**

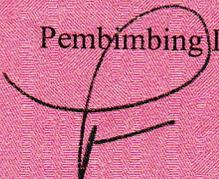
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Judul : Tingkat Kerentanan Sosial Ekonomi Petani Sawah di
Nagari Batu Basa Kecamatan Pariangan
Kabupaten Tanah Datar
Nama : Toni Kaswari
NIM / TM : 1305869 / 2013
Program Studi : Geografi
Jurusan : Geografi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Agustus 2017

Disetujui Oleh :

Pembimbing I


Prof. Dr. Syafril Anwar, M.Pd
NIP. 19621001 198903 1 002

Pembimbing II


Dra. Rahmanelli, M.Pd
NIP. 19600307 198503 2 002

Mengetahui :
Ketua Jurusan Geografi


Dra. Yurni Suasti, M.Si
NIP. 19620603 198603 2 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang
Pada Hari Jumat, Tanggal 16 Agustus 2017 Pukul 15.00 s/d 17.00 WIB

TINGKAT KERENTANAN SOSIAL EKONOMI PETANI SAWAH DI NAGARI BATU BASA KECAMATAN PARIANGAN KABUPATEN TANAH DATAR

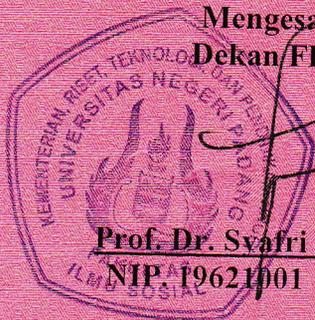
Nama : Toni Kaswari
NIM/BP : 1305869/2013
Program Studi : Geografi
Jurusan : Geografi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 16 Agustus 2017

Tim Penguji :

Nama	Tanda Tangan
Ketua Tim Penguji : Dr. Yudi Antomi, M.Si	
Anggota Penguji 1 : Widya Prarikeslan, S.Si, M.Si	
Anggota Penguji 2 : Febriandi, S.Pd, M.Si	

Mengesahkan:
Dekan FIS UNP



Prof. Dr. Syafri Anwar, M.Pd
NIP. 19621001 198903 1 002



UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL
JURUSAN GEOGRAFI

Jalan. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang – 25131 Telp 0751-7875159

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Toni Kaswari
NIM/BP : 1305869 / 2013
Program Studi : Geografi
Jurusan : Geografi
Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya dengan judul :

“Tingkat Kerentanan Sosial Ekonomi Petani Sawah di Nagari Batu Basa Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar” adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat dari karya orang lain maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan syarat hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di instansi Universitas Negeri Padang maupun di masyarakat dan negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui Oleh,
Ketua Jurusan Geografi

Dra. Yurni Suasti, M.Si
NIP. 19620603 198603 2 001

Padang, 16 Agustus 2017
Saya yang menyatakan



Toni Kaswari
NIM. 1305869/ 2013

ABSTRAK

Toni Kaswari (1305869) : Tingkat Kerentanan Sosial Ekonomi Petani Sawah di Nagari Batu Basa Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar

Penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang tingkat kerentanan sosial ekonomi petani sawah di Nagari Batu Basa Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar.

Penelitian ini tergolong penelitian kuantitatif. Jumlah populasi adalah semua petani sawah yang ada di tiga jorong di Nagari Batu Basa yaitu 578 orang, di Jorong Koto Baru sebanyak 274 orang dan di Jorong Sialahan sebanyak 162 orang. Dalam penelitian ini penarikan sampel dilakukan dengan teknik *sampling purposive* dengan tingkat kepercayaan 95% sehingga sampel di masing-masing daerah berjumlah 74 orang di Jorong Batu Basa, 35 orang di Koto Baru dan 21 orang di Sialahan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan menggunakan data sekunder dari BPS serta pemerintahan Nagari Batu Basa. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik *scoring*.

Hasil penelitian menemukan : (1) Tingkat kerentanan sosial petani sawah di Nagari Batu Basa memiliki kategori rentan di dua jorong yaitu Jorong Koto Baru dan Sialahan serta kategori sangat rentan di Jorong Batu Basa. (2) Tingkat kerentanan lembaga formal dan informal di Nagari Batu Basa memiliki kategori sangat rentan di semua jorong yaitu di Jorong Batu Basa, Koto Baru dan Sialahan. (3) Tingkat kerentanan ekonomi petani sawah di Nagari Batu Basa sebagian besar memiliki kategori sangat rentan yaitu Jorong Batu Basa dan Sialahan sedangkan di Jorong Koto Baru memiliki kategori tidak rentan. (4) Tingkat kerentanan sosial ekonomi petani sawah di Nagari Batu Basa memiliki kategori sangat rentan di dua jorong yaitu Jorong Batu Basa dan Sialahan sedangkan di Jorong Koto Baru memiliki kategori tidak rentan.

Keyword: *Kerentanan, Sosial, Ekonomi, Petani Sawah*

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti ucapkan kepada Allah subhanawata'ala yang telah memberikan rahmat, nikmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga dengan rahmat dan karunia-Nya itulah penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan judul Tingkat Kerentanan Sosial Ekonomi Petani Sawah di Nagari Batu Basa Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar. Penulisan skripsi ini adalah salah satu persyaratan yang harus penulis selesaikan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata1 (S1) pada Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang (UNP).

Terima kasih penulis ucapkan kepada Prof. Dr. Syafri Anwar, M.Pd sebagai pembimbing I dan Dra. Rahmanelli, M.Pd sebagai pembimbing II yang telah memberikan masukan dan saran dengan penuh kesabaran dan keikhlasan dalam membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Febriandi S.Pd, M.Si, Dr. Yudi Antomi, M.Si dan Widya Prarikeslan, S.Si, M.Si sebagai penguji yang telah memberikan masukan dan saran demi tercapainya penulisan skripsi kearah yang lebih baik. Selanjutnya penulis juga mengucapkan terima kasih untuk berbagai pihak, diantaranya kepada:

1. Kepada Allah subhanawata'ala penguasa alam semesta yang selalu memberikan energi dan memberikan gambaran mengenai apa yang baik dan apa yang buruk, sehingga penulis dapat mengambil keputusan secara bijak di dalam perjalanan kehidupan ini yang pada awalnya terasa pahit namun pada akhirnya terasa manis.

2. Kepada kedua orangtua yang telah melahirkan dan memberikan fasilitas kepada penulis sehingga bisa tetap semangat dalam menulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Ketua dan Sekretaris Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Staf Pengajar Jurusan Geografi yang senantiasa memeberikan ilmu pengetahuan, berbagi pengalaman dan informasi kepada penulis selama menjalankan aktifitas perkuliahan.
5. Staf Wali Nagari Batu Basa yang telah memberikan data-data yang diperlukan penulis
6. Bapak Jorong di Nagari Batu Basa yang telah memberi izin kepada penulis untuk melakukan penelitian terhadap warga masyarakatnya.
7. Seluruh petani di Nagari Batu Basa yang telah memberikan motivasi dan memberikan banyak ilmu serta pengalaman kepada penulis supaya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Sahabat tercinta dan teman spesial (Dini Aszuriati) yang telah memberikan motivasi kepada penulis untuk selalu semangat dan berusaha sesuai kemampuan. Walaupun lambat/ pelan namun pasti akan menemukan hasil yang dapat disyukuri.
9. Kepada seluruh pihak yang menjadi informan dalam penelitian ini yang telah memberikan berbagai data/informasi yang peneliti perlukan untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.

10. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang telah membantu penulis dalam menjalankan berbagai aktifitas perkuliahan dan penyelesaian skripsi ini.

Semoga atas bimbingan, motivasi, bantuan dan do'a tersebut dapat menjadi amal ibadah dan mendapatkan imbalan pahala dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka saran dan kritik yang membangun dari berbagai pihak sangat diharapkan demi penyempurnaan penulisan selanjutnya.

Padang,.....

Penulis,

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR TABEL	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat penelitian.....	7
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kajian Teori	9
B. Penelitian Relevan.....	23
C. Kerangka Konseptual	24
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	27
B. Populasi dan Sampel Penelitian	27
C. Variabel Penelitian	29
D. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data.....	29
E. Analisis Data	32
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	35
B. Pembahasan.....	50

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan58
B. Saran58

DAFTAR PUSTAKA60

LAMPIRAN.....62

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Sistem Pembuatan Teras Datar	21
Gambar 2. Diagram Alir Penelitian	26
Gambar 3. Sawah di Nagari Batu Basa	39
Gambar 4. Wawancara dengan bapak Jorong Koto Baru	54

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Formulasi Kerentanan Sosial Ekonomi	17
Tabel 2. Kisi-Kisi Instrument	30
Tabel 3. Parameter dan Teknik Pengumpulan Data.....	32
Tabel 4. Klasifikasi Tingkat Kerentanan Sosial Ekonomi.....	34
Tabel 5. Kepadatan Penduduk di Nagari Batu Basa	37
Tabel 6. Kepadatan Agraris di Nagari Batu Basa	40
Tabel 7. Prilaku/Tingkah Laku Konservasi di Nagari Batu Basa	41
Tabel 8. Hukum Adat Tentang Konservasi Tanah Sawah di Nagari Batu Basa ...	42
Tabel 9. Kearifan Lokal/Nilai Tradisional Tentang Konservasi Tanah Sawah di Nagari Batu Basa	44
Tabel 10. Keberdayaan Lembaga Informal Terhadap Konservasi Tanah Sawah di Nagari Batu Basa	45
Tabel 11. Keberdayaan Lembaga formal Terhadap Konservasi Tanah Sawah di Nagari Batu Basa	46
Tabel 12. Klasifikasi Tingkat Ketergantungan Ekonomi Terhadap Pertanian Sawah	47
Tabel 13. Klasifikasi Tingkat Pendapatan	48
Tabel 14. Kegiatan Dasar Wilayah (LQ) di Nagari Batu Basa	49
Tabel 15. Tingkat Kerentanan Sosial Petani Sawah di Nagari Batu Basa	50
Tabel 16. Tingkat Kerentanan Lembaga Formal dan Informal di Nagari Batu Basa	52
Tabel 17. Tingkat Kerentanan Ekonomi	54
Tabel 18. Klasifikasi Tingkat Kerentanan Sosial Ekonomi	56

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebutuhan manusia yang bermacam-macam akan dipengaruhi oleh kebudayaan, lingkungan, waktu, dan agama. Semakin tinggi tingkat kebudayaan suatu masyarakat, semakin tinggi pula kebutuhan yang harus dipenuhi. Akibat dari tuntutan hidup yang harus dipenuhi, manusia harus berjuang demi mencari nafkah bagi keluarganya mengingat hal tersebut merupakan suatu hal yang tak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Tuntutan hidup tersebut tak lain adalah untuk pemenuhan kebutuhan hidup.

Banyaknya kebutuhan suatu masyarakat di dalam rumah tangganya dapat dipengaruhi oleh tingkat kesejahteraan hidup di dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Miftahul Huda (2009:73) kesejahteraan sosial dapat dimaknai terpenuhinya kebutuhan seseorang, kelompok, atau masyarakat dalam hal material, spiritual maupun sosial, seperti tertuang dalam Undang-Undang No 11 tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial dalam pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa “Kesejahteraan adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga Negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.”

Lapangan pekerjaan untuk memperoleh pendapatan merupakan suatu hal yang diperlukan oleh masyarakat baik secara individual maupun secara kolektif. Di sinilah masyarakat itu terbentuk dalam berbagai kelompok berdasarkan jenis

pekerjaannya. Dari berbagai kelompok ini, masyarakat berusaha untuk meningkatkan pendapatan berdasarkan pekerjaan mereka dalam hal ini petani penggarap dan pemilik lahan sawah.

Usaha meningkatkan pendapatan melalui peningkatan produksi berkeluarga petani adalah merupakan usaha pokok dalam pembangunan petani. Pembangunan petani harus pula ditunjang oleh pembangunan dibidang lainnya, sebab tanpa dukungan dan saling ketergantungan antara satu sektor dengan sektor lainnya, pembangunan pertanian tidak akan berarti sama sekali (Moshar,1987:67 dalam Wulandari, 2013).

Berdasarkan mata pencahariannya, masyarakat desa memiliki berbagai macam tipologi, yaitu masyarakat desa yang bermatapencaharian di sektor pertanian, perkebunan, peternakan, dan industri. Tipologi masyarakat pedesaan dapat dilihat dari segi mata pencaharian pokok yang dikerjakannya. Mata pencaharian pokok itu dapat kita tentukan tipe desa beserta karakteristik dasarnya (Yuliati dan Poernomo, 2003: 38). Salah satu karakteristik masyarakat desa bekerja untuk mencari nafkah dalam pemenuhan kebutuhannya, yaitu pada sektor pertanian. Desa tersebut dikatakan sebagai desa pertanian karena mayoritas masyarakatnya bercocok tanam budidaya.

Pertanian merupakan mata pencaharian pokok sebagian besar masyarakat di pedesaan yang memiliki peranan penting bagi kehidupannya. Meskipun masyarakat desa ada yang tidak bekerja sebagai petani, seperti tukang kayu, kuli bangunan, pedagang dan pekerjaan yang lain, masyarakat desa akan menyebut

dirinya sebagai petani. Namun, sebagian masyarakat desa bekerja pada sektor pertanian.

Pertanian banyak ditemukan pada masyarakat pedesaan yang masih mengandalkan alam dalam melaksanakan usaha pertanian. Di daerah pedesaan banyak masyarakat yang bekerja dibidang pertanian. Petani merupakan golongan masyarakat yang banyak ditemukan diberbagai tempat di pedesaan. mereka adalah orang-orang yang hidup dari usaha budidaya dengan memanfaatkan sumber-sumber yang disediakan oleh alam. Usaha tani yang dilakukan masyarakat merupakan jenis usaha yang sudah lama dikenal oleh manusia. Usaha tani sudah dilakukan oleh masyarakat sejak manusia mulai menetap (Mustofa, 2005: 21 dalam Suci, 2011).

Masyarakat desa yang bermata pencaharian sebagai petani akan bergantung pada hasil pertaniannya. Petani dalam usaha pertanian yang dilaksanakan harus menggunakan strategi yang tepat untuk tanaman yang tanam agar melimpah hasilnya. Hasil pertaniannya atau sebagian akan diproduksi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya dan sisanya akan dipasarkan untuk mendapatkan uang yang digunakan untuk membeli berbagai kebutuhan rumah tangga yang lain. Selain itu, petani menggunakannya untuk mengembalikan modal awal penggarapan pertanian untuk menanamnya kembali.

Petani juga dapat memperkirakan antara modal awal penggarapan, baik itu biaya produksi maupun biaya seremonial harus seimbang dengan hasil panennya dan bahkan petani mengharapkan hasil yang lebih agar tidak mengalami kerugian

dalam usahanya. Petani selalu berusaha memajemen usahaya dengan baik, seperti berapa banyak biaya yang harus dikeluarkan modal awal untuk satu kali panen, biaya tenaga kerja atau biaya seremonial yang lainnya.

Masyarakat petani yang memiliki tanah merupakan masyarakat yang dapat mengelola tanahnya sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangganya. Petani ini dapat menghasilkan pendapatan ekonomi yang mencukupi untuk memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Petani yang memiliki tanah yang luas akan memiliki hak dan kekuasaan atas tanahnya. Petani di pedesaan juga dikelompokkan menjadi petani pemilik sawah, petani penggarap sawah milik orang lain. Berdasarkan pengelompokan petani ini akan menimbulkan adanya hubungan-hubungan diantara masyarakat petani untuk saling membantu dalam memenuhi kebutuhannya.

Hal ini juga dipengaruhi oleh peran lembaga pemerintah dan lembaga masyarakat yang terkait. Peran lembaga dapat dilihat dari keikutsertaan mereka dalam membantu masyarakat seperti konservasi dan bantuan berupa benih dan pupuk. Namun, masalah yang paling mendominasi hingga saat ini yaitu masalah kemiskinan di desa yang akan menyebabkan penurunan pendapatan disektor pertanian. Masyarakat sangat bergantung pada hasil pertanian dari sawah yang mereka garap, pada saat hasil panen menurun, terjadinya serangan hama, musim kemarau, ekspor beras dari luar negeri oleh pemerintah dan masyarakat tidak mempunyai pekerjaan lain, sehingga faktor ini yang menyebabkan sosial ekonomi mereka menjadi rentan. Hal ini juga terjadi pada masyarakat Nagari Batu Basa Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar yang sebagian besar

masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani. Jumlah petani sawah di Jorong Batu Basa tercatat 1014 orang yaitu di Jorong Batu Basa sebanyak 578 orang, di Jorong Koto Baru sebanyak 274 orang dan di Jorong Sialahan sebanyak 162 orang.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Tingkat Kerentanan Sosial Ekonomi Petani Sawah di Nagari Batu Basa Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu:

1. Tingkat pendapatan masyarakat yang masih rendah untuk memenuhi kebutuhan.
2. Kurangnya peran lembaga formal dan informal yang mengakibatkan bantuan kepada masyarakat sangat terbatas.
3. Ketersediaan air yang belum mencukupi untuk tanaman padi.
4. Saluran irigasi yang belum memadai.
5. Pengetahuan masyarakat terhadap pengelolaan lahan sawah masih relatif rendah.
6. Ketergantungan terhadap pertanian relatif tinggi.
7. Kerentanan fisik: prasarana dasar, konstruksi, bangunan
8. Kerentanan ekonomi: kemiskinan, penghasilan, nutrisi
9. Kerentanan sosial: pendidikan, kesehatan, politik, hukum, kelembagaan
10. Kerentanan lingkungan: tanah, air, tanaman, hutan, lautan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan keterbatasan pada diri penulis, maka penulis membatasi masalah penelitian yaitu dari aspek kerentanan sosial, peneliti melihat peran petani itu sendiri dalam meningkatkan hasil pertanian seperti, budaya konservasi lahan pertanian. Serta peran lembaga formal dan informal yang terkait. Pada aspek kerentanan ekonomi penulis melihat ketergantungan masyarakat terhadap pertanian dan pendapatan petani sawah di Nagari Batu Basa Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di diatas, dapat dirumuskan masalah mengenai “Tingkat Kerentanan Sosial Ekonomi Petani Sawah di Nagari Batu Basa Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar”, adalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar tingkat kerentanan sosial petani sawah masing-masing Jorong di Nagari Batu Basa Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar?
2. Seberapa besar tingkat kerentanan ekonomi petani sawah masing-masing Jorong di Nagari Batu Basa Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar?
3. Seberapa besar tingkat kerentanan lembaga formal dan informal dalam melakukan konservasi tanah sawah di masing-masing jorong di Nagari Batu Basa?
4. Seberapa besar tingkat kerentanan sosial ekonomi petani sawah masing-masing Jorong di Nagari Batu Basa Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas mengenai “Tingkat Kerentanan Sosial Ekonomi Petani di Nagari Batu Basa Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar”, maka tujuan penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat kerentanan sosial petani sawah masing-masing Jorong di Nagari Batu Basa Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar
2. Mengetahui tingkat kerentanan ekonomi petani sawah masing-masing Jorong di Nagari Batu Basa Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar
3. Mengetahui tingkat kerentanan lembaga formal dan informal di masing-masing Jorong di Nagari Batu Basa Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar
4. Mengetahui tingkat kerentanan sosial ekonomi petani sawah masing-masing Jorong di Nagari Batu Basa Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan di atas maka manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, penelitian ini dilaksanakan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana di Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.
2. Diharapkan hasil penelitian ini menjadi sumbangan pikiran bagi pemerintah setempat untuk dijadikan landasan dalam pengembangan produksi pada lahan sawah.

3. Diharapkan hasil penelitian ini berguna bagi pihak yang ingin mengetahui tentang tingkat kerentanan sosial ekonomi petani khususnya petani pada lahan sawah.
4. Dapat dijadikan sebagai pertimbangan dan informasi setiap kebijakan yang akan ditempuh oleh pemerintah khususnya pemerintah daerah dalam hal ini pemerintah Nagari Batu Basa.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pengertian Petani

A.T. Mosher membagi pertanian dalam dua golongan, yaitu pertanian primitif dan pertanian modern. Pertanian primitif diartikan sebagai petani yang bekerja mengikuti metode-metode yang berasal dari orang-orang tua dan tidak menerima pemberitahuan (inovasi). Mereka yang mengharapkan bantuan alam untuk mengelolah pertaniannya. Pertanian modern diartikan sebagai yang menguasai pertumbuhan tanaman dan aktif mencari metode-metode baru serta dapat menerima pembaruan (inovasi) dalam bidang pertanian. Petani macam inilah yang dapat berkembang dalam rangka menunjang ekonomi baik dibidang pertanian maupun dibidang-bidang lainnya.

Berdasarkan pendapat Wolf (1983:8) yang menyatakan bahwa petani adalah sebagian penduduk yang secara eksistensial terlibat dalam proses cocok tanam dan secara otonom menetapkan keputusan atas cocok tanam tersebut. Beliau menitik beratkan pada kegiatan seseorang secara nyata bercocok tanam, dengan demikian mencakup penggarapan dan penerimaan bagi hasil maupun pemilik, penggarap, selama mereka berada pada posisi membuat keputusan yang relevan tentang bagaimana pertumbuhan tanaman mereka, namun tidak termasuk nelayan dan buruh tani yang tidak bertanah.

Sementara itu, petani merupakan semua orang yang berdiam di pedesaan yang mengelola usaha pertanian yang membedakan dengan masyarakat lainnya

adalah faktor pemilikan tanah atau lahan yang dimilikinya. Selanjutnya Wolf (1983:27) membedakan petani yaitu (1) petani pemilik adalah petani memiliki lahan dan memberikan kepada orang lain untuk di olah, (2) petani penggarap yaitu petani yang menggarap atau mengerjakan lahan orang lain. Jadi antara petani pemilik dan penggarap terjadi kesepakatan atau interaksi yang membentuk suatu hubungan sosial.

Berdasarkan hal tersebut, maka petani adalah semua orang yang berdiam di pedesaan yang mengelola usaha pertanian serta membedakan dengan masyarakat lainnya adalah faktor pemilikan tanah atau lahan yang dimilikinya selain konteks petani sebagai *peasant* ada juga petani sebagai pengusaha tani (*farmer*). Menurut (Darmawan Salman 1996:51 dalam Chairotunnisa, 2012) mengemukakan bahwa selain konsep petani sebagai *peasant* ada juga petani sebagai pengusaha tani (*farmer*) atau sekedar cocok tanam (*cultivator*). Populasi petani dipedesaan tersusun oleh tipe-tipe tersebut. Dengan level substensi menuju komersial secara berturut-turut dari *culrifator Peasant* lalu *farmer*.

Lebih lanjut Darmawan Salman menguraikan perbedaan antara petani subsistensi dengan petani komersial. Pertama, petani subsistensi adalah petani yang melakukan proses cocok tanam dengan motivasi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya saja, hasil pertanian semata-mata ditujukan bagi kepentingan konsumen primer atau paling jauh dipertukarkan dengan barang atau jasa dalam rangka memenuhi kebutuhan konsumen tadi. Kedua, petani komersial adalah petani yang menjalankan usaha taninya dengan motifasi untuk memperoleh keuntungan. Dalam prakteknya petani melakukan perhitungan-perhitungan rasional antara

produksi dengan biaya-biaya dapat dideteksi bila produk tadi memasuki mekanisme pasar.

Peranan yang dilakukan petani dalam usaha taninya adalah sebagai berikut: mengelolah, sebagai juru tani, keterampilan bercocok tanam pada umumnya mencakup kegiatan pikiran yang didorong oleh kemauan, tercakup didalamnya terutama pengambilan keputusan atau penetapan pilihan dari *alternative* yang ada.

Menurut Menteri pertanian (1986) pada seminar nasional pengembangan usaha tani kecil tanaman perdagangan. Mengemukakan bahwa “Mereka itu (petani kecil) pada umumnya pengetahuannya terbatas. Sehingga mengusahakan kebunnya secara tradisional. Kemampuan permodalanya terbatas dan bekerja dengan alat-alat sederhana. Dengan demikian produktifitas dan produksinya yang sudah rendah itu akan menjadi lebih rendah lagi.”

Dari beberapa ahli diatas yang telah mengemukakan pengertian petani maka dapat disimpulkan bahwa petani adalah penduduk desa yang mata pencariannya bercocok tanam dengan menggunakan teknologi yang sederhana dan dengan kesatuan produksi yang tidak terspesialisasi.

2. Konsep Tentang Aspek Sosial Ekonomi

Perkembangan manusia dalam hidupnya dapat dilihat dalam hal pemenuhan hidupnya sehari-hari. Hal ini dapat menunjukkan tingkat hidup seseorang atau sekelompok orang, apakah segala macam kebutuhan hidup tersebut dapat dipenuhi secara keseluruhan atau hanya terbatas pada kebutuhan pokok saja. (Parsudi Suparlan 1990 dalam Wulandari, 2012) menyatakan:

Tingkat hidup masyarakat telah terwujud pada sebagai interaksi antara aspek sosial adalah ketidaksamaan sosial antara sesama warga masyarakat yang bersangkutan, yang bersumber pada pendistribusian sosial yang ada dalam masyarakat tersebut, sedangkan yang termasuk dengan aspek ekonomi adalah ketidaksamaan dalam masyarakat dalam hak dan kewajiban yang berkenaan dengan pengalokasian sumber-sumber daya ekonomi.

Keadaan sosial ekonomi setiap orang itu berbeda-beda dan bertingkat, ada yang keadaan sosial ekonominya tinggi, sedang, dan rendah. Sosial ekonomi menurut (Abdulsyani 1994 dalam Oktama, Reddy Zaki 2013) adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, usia, jenis rumah tinggal, dan kekayaan yang dimiliki.

Sementara itu menurut (Soerjono Soekanto 2001 dalam Oktama, Reddy Zaki 2013) sosial ekonomi adalah posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestasinya, dan hak-hak serta kewajibannya dalam hubungannya dengan sumber daya.

Sedangkan menurut Bintarto (1977) mengemukakan tentang pengertian kondisi sosial ekonomi masyarakat adalah suatu usaha bersama dalam suatu masyarakat untuk menanggulangi atau mengurangi kesulitan hidup, dengan lima parameter yang dapat di gunakan untuk mengukur kondisi sosial ekonomi masyarakat yaitu usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan dan tingkat pendapatan. (<http://infodanpengertian..co.id/2016/02/pengertian-sosial-ekonomi.html> diakses 27 Maret 2017 pukul 11.47 WIB)

Dilihat dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa keadaan seseorang itu menyangkut pada hubungan yang dilakukan seseorang individu dengan individu lain dalam kehidupan bermasyarakat serta kebudayaan yang ikut mempengaruhi lingkungannya, sedangkan kalau dilihat dari segi ekonominya menyangkut kepada pendapatan yang diperoleh seseorang untuk kebutuhan rumah tangga mereka. Sehingga banyak faktor yang menyebabkan suatu daerah rentan terhadap masalah sosial ekonominya seperti, tingkat ketergantungan masyarakat terhadap pertanian, pendapatan yang rendah, budaya dan faktor lembaga yang terkait.

3. Kerentanan Sosial Ekonomi

Kerentanan dikaitkan dengan kemampuan manusia untuk melindungi dirinya dan kemampuan untuk menanggulangi dirinya dari dampak bahaya tanpa bantuan dari luar. (GLG Jateng, 2008 dalam Habibie, Mabruno).

Berikut parameter kerentanan sosial ekonomi yang dikemukakan oleh Paimin, et al (2012):

1) Kriteria sosial tersusun dari parameter

Kriteria sosial dilihat berdasarkan karakteristik kependudukan, budaya dan kelembagaan, dengan rincian sebagai berikut:

- a. Karakteristik kependudukan yang dilihat dari kepadatan penduduk geografis. Kepadatan penduduk geografis adalah jumlah penduduk yang mendiami suatu wilayah (orang/km^2). Cara menghitungnya adalah Jumlah penduduk yang ada di suatu daerah dibagi luas daerah dalam km^2 .

$$\text{Kepadatan penduduk} = \frac{\text{jumlah penduduk}}{\text{luas daerah (km}^2\text{)}} \quad (\text{Barclay, 1984}).$$

b. Kepadatan penduduk agraris

Kepadatan penduduk agraris yaitu jumlah perbandingan antara jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian yang bekerja di sektor pertanian terhadap luas lahan pertanian.

$$\text{Kepadatan penduduk agraris} = \frac{\text{jumlah penduduk disektor pertanian}}{\text{luas wilayah pertanian dalam ha}}$$

c. Karakteristik budaya dilihat dari parameter: (1) perilaku konservasi petani sawah; (2) hukum/aturan adat dalam kegiatan konservasi; dan (3) kearifan lokal atau nilai-nilai tradisional dalam konservasi.

Jika tahapan adat istiadat (*custom*) dan kebiasaan (*folkways*) dimana pelanggar dikucilkan dalam masyarakat atau pelanggar dikenai denda adat maka dikategorikan rendah dengan skor 1.

Kemudian jika tahapan tata kelakuan (*mores*) dan cara (*usage*) dimana pelanggar ditegur ketua adat/ orang lain atau pelanggar dicemooh maka dikategorikan sedang dengan skor 2 dan jika tidak ada hukuman maka dikategorikan tinggi dengan skor 3

d. Karakteristik kelembagaan

Kelembagaan dalam pengelolaan wilayah disederhanakan menjadi dua sub parameter yaitu: a) keberdayaan kelembagaan nonformal terhadap konservasi yang menunjukkan peran kelembagaan pada kegiatan konservasi; dan b) keberdayaan lembaga formal pada kegiatan konservasi yang dinyatakan dalam tingkat kelembagaan kegiatan konservasi wilayah. Cara menghitungnya adalah dengan melihat ada atau tidaknya peran lembaga formal dan informal.

2) Kriteria ekonomi mencakup parameter:

a. Ketergantungan penduduk terhadap pertanian

Ketergantungan penduduk terhadap pertanian merupakan persentase kontribusi pendapatan dari kegiatan pertanian terhadap total pendapatan keluarga.

b. Tingkat pendapatan

Tingkat pendapatan masyarakat adalah rata-rata pendapatan keluarga/bulan dibagi banyak rata-rata anggota keluarga. Rata-rata pendapatan masyarakat tersebut kemudian dibandingkan dengan nilai garis kemiskinan per-satuan orang atau per-kapita. Nilai garis kemiskinan merupakan rata-rata jumlah pengeluaran untuk kebutuhan dasar (pangan), standar kemiskinan menurut data BPS tahun 2016 yaitu Rp.600.000. Tujuan dibandingkannya tingkat pendapatan dengan nilai garis kemiskinan adalah untuk mendapatkan tingkat pendapatan bersih perkapita. Fakta dilapangan menunjukkan pendapatan yang tinggi tidak menjamin kesejahteraan, sering kali pendapatan yang tinggi juga diikuti oleh biaya hidup yang relatif tinggi. Dengan demikian, langkah yang tepat untuk menilai tingkat pendapatan perkapita adalah membandingkannya dengan pengeluaran untuk kebutuhan dasar (nilai garis kemiskinan).

3) Kegiatan dasar wilayah (LQ)

Kegiatan dasar wilayah merupakan proporsi jumlah penduduk yang bekerja di sektor tertentu dibandingkan jumlah penduduk yang bekerja pada seluruh sektor. Terdapat beberapa pendekatan untuk kegiatan dasar wilayah antara

lain: tenaga kerja sektoral (LQ), ketersediaan sarana-prasara wilayah, kontribusi lokasi terhadap pertumbuhan wilayah (*location shif share*), dan lain sebagainya. Dalam pedoman penyelenggaraan pengelolaan DAS (Dephut-b, 2001), dipakai LQ tenaga kerja sektoral. LQ menunjukkan dominasi tenaga kerja sektor i pada suatu lokasi dibandingkan dengan dominasi tenaga kerja sektor i pada seluruh wilayah pengamatan. Rumus yang dipakai adalah sebagai berikut.

$$LQ = \frac{M_i/M}{R_i/R}$$

dimana,

LQ	= Koefisien lokasi
M _i	= Jumlah tenaga kerja yang bekerja pada sektor i pada satu wilayah pengamatan
M	= Jumlah tenaga kerja di satu wilayah pengamatan
R _i	= Jumlah tenaga kerja yang bekerja pada sektor i di seluruh wilayah pengamatan
R	= Jumlah tenaga kerja yang ada di seluruh wilayah pengamatan
R	= R ₁ + R ₂ + R ₃ + ... + R _n

Tabel 1. Formulasi Kerentanan Sosial Ekonomi

KRITERIA	PARAMETER	BESARAN	KATEGORI	SKOR
SOSIAL (45%)	Kepadatan Penduduk Geografis (10%)	< 250 jiwa/km ²	Rendah	1
		250-400 jiwa/km ²	Sedang	2
		> 400 jiwa/km ²	Tinggi	3
	Kepadatan Penduduk Agraris (5%)	> 0,05 ha (kepadatan agraris < 20 orang/ha)	Rendah	1
		0,025 – 0,05 ha	Sedang	2
		< 0,025 (kepadatan agraris > 40 orang/ha)	Tinggi	3
Budaya : Perilaku/tingkah Laku konservasi tanah (20%)	<ul style="list-style-type: none"> - Konservasi telah melembaga dalam masyarakat (masyarakat tahu manfaat konservasi, tahu tekniknya dan melaksanakan) - Masyarakat tahu konservasi tetapi tidak melakukan - Tidak tahu dan tidak melakukan konservasi 	Rendah	1	
		Sedang	2	
		Tinggi	3	
Budaya : Hukum/aturan Adat dalam konservasi (5%)	<ul style="list-style-type: none"> - Tahapan adat istiadat (<i>custom</i>), kebiasaan (<i>folkways</i>) dimana pelanggaran dikucilkan dalam masyarakat atau pelanggaran dikenai denda adat. - Tahapan tata kelakuan (<i>mores</i>), <i>cara (usage)</i> dimana pelanggaran ditegur ketua adat/ orang lain atau pelanggaran dicemooh - Tidak ada hukuman 	Rendah	1	
		Sedang	2	
		Tinggi	3	
Budaya: Nilai Tradisional dalam konservasi (5%)	Ada dan berperan	Rendah	1	
	Ada tetapi tidak berperan	Sedang	2	
	Tidak ada	Tinggi	3	
KELEMBAGAAN (10%)	Kelembagaan: Keberdayaan lembaga informal pada konservasi (5%)	Sangat berperan	Rendah	1
		Cukup berperan	Sedang	2
Kelembagaan: Keberdayaan lembaga formal pada konservasi (5%)	Sangat berperan	Rendah	1	
	Cukup berperan	Sedang	2	
Tidak berperan	Tidak berperan	Tinggi	3	
	EKONOMI (45%)	Ketergantungan ekonomi terhadap pertanian (20%)	<50%	Rendah
50 – 75%			Sedang	2
>75%			Tinggi	3
Tingkat Pendapatan (15%)	> 1.500.000 Standar Kemiskinan (SK) 700.000 – 1.500.000 Standar Kemiskinan (SK) ≤ 600.000 Standar Kemiskinan (SK)	Tinggi	1	
		Sedang	2	
		Rendah	3	
Kegiatan Dasar Wilayah (10%)	LQ < 1 LQ = 1 LQ > 1	Rendah	1	
		Sedang	2	
		Tinggi	3	

Sumber: (Paimin et al modifikasi, 2012)

Setiap parameter diberikan besaran bobot yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat peran dan pengaruhnya terhadap peningkatan nilai kerentanan yakni kriteria sosial dan kelembagaan 55% dan kriteria ekonomi 45%. Pemberian bobot tersebut mengacu kepada formulasi nilai bobot kerentanan sosial ekonomi masyarakat yang terdapat dalam Buku Sistem Perencanaan Pengelolaan Daerah Aliran Sungai (Paimin, et al 2012). Selain itu, pemberian besaran bobot dari setiap parameter juga didasarkan kepada pendapat dari *key-respons*.

Perbedaan bobot dari masing-masing parameter menunjukkan bahwa semakin besar bobot dari suatu parameter, pengaruhnya terhadap tingkat kerentanan akan semakin besar dan sebaliknya, semakin kecil bobot dari suatu parameter menunjukkan pengaruh yang sedikit terhadap tingkat kerentanan.

Kerentanan sosial ekonomi masyarakat pada wilayah penelitian diidentifikasi dengan unit analisis terkecil pada tingkat nagari (desa). Dengan demikian, data yang digunakan dari setiap parameter kerentanan sosial ekonomi adalah data pada tingkat nagari.

4. Konservasi Tanah

a. Pengertian Konservasi Tanah

Konservasi adalah perlindungan, perbaikan, dan pemakaian sumberdaya alam menurut prinsip-prinsip yang akan menjamin keuntungan ekonomi atau sosial yang tertinggi secara lestari. Menurut Schoeder (dalam Nurhayati, 1996) tanah itu sebagai suatu sistem tiga fase yang mengandung air, udara, bahan organik, mineral dan jasad-jasad hidup, yang karena beberapa faktor lingkungan

terhadap permukaan bumi dan kurun waktu, morfologi yang khas, sehingga berubah sebagai tempat timbul bermacam-macam tanaman.

Konservasi tanah dapat diartikan sebagai penempatan setiap bidang tanah pada cara penggunaan yang sesuai dengan kemampuan tanah tersebut dan memperlakukannya sesuai dengan syarat-syarat yang diperlukan agar tidak terjadi kerusakan tanah (Arsyad, 1989)

b. Metode-Metode Konservasi Tanah

Sehubungan dengan pengertian tersebut, maka strategi konservasi tanah dapat dibagi menjadi tiga metode utama, yaitu:

1) Metode Vegetatif

Metode vegetatif adalah pengolahan tanaman yang ditanam dengan cara sedemikian rupa, sehingga dapat menekan laju erosi dan aliran permukaan.

Cara-cara dalam metode vegetatif, adalah:

a) Penggilingan tanaman

Penggilingan tanaman adalah suatu sistem berocok tanam pada sebidang tanah yang terdiri dari beberapa macam tanaman yang ditanam secara berturut-turut pada waktu tertentu, setelah masa panennya kembali lagi pada tanaman semula. Ada beberapa jenis penggilingan tanaman dalam pertanian, antara lain:

- (1) *Sequential Planting* penanaman tanaman secara beruntun. Dalam hal ini menanam atau menumbuhkan tanaman berikutnya sesegera mungkin setelah tanaman dipanen.

- (2) *Mixed Cropping* atau melakukan tanaman campuran, dua jenis tanaman atau lebih tanpa mengabaikan tanaman pupuk hijau atau tanaman penutup permukaan ditanam serentak pada waktu yang sama.
- (3) *Inter Cropping* dapat pula disebut dengan melakukan tumpang sari seumur. Yang artinya dua jenis tanaman atau lebih ditanam secara serentak dengan membentuk larikan-larikan tertentu.
- (4) *Inter Planting*, dapat disebut tumpang sari berbeda umur. Hal ini misalnya jenis tanaman yang berumur lebih pendek ditanam selarik diantara jenis tanaman lain yang berumur lebih panjang pada sebidang tanah yang sama.
- (5) *Inter Culture*, dalam hal ini misalnya tanaman semusim atau tanaman yang berumur pendek ditanam diantara tanaman tahunan (Kartasapoetra, 1991 : 152-154).

b) Pemakaian *mulsa*

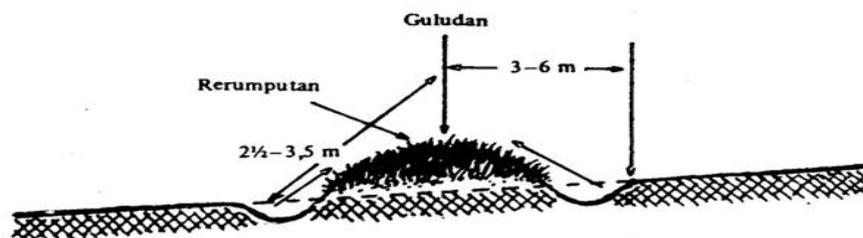
Pembenaman sisa-sisa tumbuhan ke dalam tanah akan meningkatkan kemampuan tanah dalam menyerap air dan memelihara keseimbangan unsur hara tanah. Selain dibenamkan ke dalam sisa-sisa tumbuhan dapat pula diletakkan di atas tanah sebagai serasah (*mulsa*) yang dapat mempertahankan kelembaban tanah. Dengan mulsa maka penguapan air tanah dapat diperkecil sehingga tumbuhan yang terdapat pada tanah tersebut dapat tetap hidup.

2) Metode Fisik atau Mekanis

Metode fisik atau mekanis adalah tindakan atau perilaku yang ditunjukkan kepada tanah agar dapat memperkecil aliran air permukaan, sehingga dapat mengalir dengan kekuatan tidak merusak. Cara-cara dalam metode fisik antara lain, yaitu:

(1) Sistem Pembuatan Teras Datar

Teras datar biasanya dibuat pada tempat-tempat dengan curah hujan yang rendah, kemiringan tanahnya paling besar 3% dan mudah menyerap air. Berikut di bawah yang menunjukkan gambar dari sistem pembuatan teras datar.



Gambar 1. Sistem Pembuatan Teras Datar

(2) Pembuatan Saluran Pembuangan Air

Pembuatan saluran pembuangan air (SPA) atau sistem drainase ada dua sistem, yaitu sistem drainase di permukaan dan sistem drainase di dalam tanah.

(3) Pembuatan DAM atau bendungan pengendali

DAM penghambat, balong/waduk, rorak dan tanggul merupakan bangunan-bangunan yang dapat dipergunakan sebagai metoda mekanik

dalam konservasi tanah dan air. Bangunan tersebut selain mengurangi jumlah dan kecepatan aliran permukaan juga memaksa air masuk ke dalam tanah yang akan menambah atau mengganti air tanah dan air bawah tanah. Air yang tertampung dalam waduk atau balong dapat dimanfaatkan untuk keperluan lain, seperti : irigasi, ternak, perikanan, dan kebutuhan manusia sendiri.

3) Metode Kimia

Metode kimia adalah tindakan atau perlakuan kepada tanah agar terjadi peningkatan kemantapan agregat tanah atau struktur tanah, dengan jalan memberikat preparat-preparat kimia tertentu yang dapat memperkecil kepekaan tanah terhadap ancaman kerusakan tanah. Pengertian pemantapan tanah ini adalah pembentukan struktur tanah dengan pori-pori di dalam dan diantara agregat tanah yang sekaligus stabil, dengan menggunakan bahan-bahan kimia baik alami maupun buatan dalam jumlah yang sedikit (De BooDt, 1995 dalam Syarief, 1998 : 86).

Beberapa nama bahan pemantap tanah adalah sebagai berikut:

- (a) Emulsi bitumen, Latex, Poly – urethane, Lignosulphonate: cairan
- (b) Polyvinylalcohol (PVA) – Elvanol : serbuk
- (c) Polyvinylacetate (PV Ac) – Curasol : cairan
- (d) Humus (Bahan organik)

B. Penelitian Relevan

1. Wulandari. 2013. Judul *Kondisi Sosial Ekonomi Petani Padi Sawah di Kelurahan Mangalli Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa*. Menyatakan terjadinya hubungan kerja, pemilik sawah tidak mampu lagi bekerja sibuk dengan pekerjaan lain dan untuk membantu petani penggarap. Sedangkan petani penggarap dikarenakan tidak punya lahan untuk menambah penghasilan. Hubungan yang terjalin diantara mereka yaitu hubungan kerja pada prinsipnya bahwa, kehidupan sosial adalah keseluruhan bagian-bagian atau unsur-unsur yang saling berhubungan sebagai suatu kesatuan yang tak terpisahkan, untuk mengadakan kerjasama dalam melaksanakan pekerjaan.
2. Jariyah, Nur Ainun dan Pramono, Irfan Budi. 2013. *Kerentanan Sosial Ekonomi dan Biofisik di Das Serayu*: Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kerentanan sosial ekonomi tinggi terjadi pada daerah dengan kerentanan biofisik tinggi atau sebaliknya. Oleh karena itu dalam pengelolaan DAS tidak dapat ditentukan apakah aspek sosial ekonomi atau biofisik yang diprioritaskan, tetapi harus dilihat kasus perkasus. Pengelolaan DAS akan berhasil apabila dilakukan secara “*Collaborative Management*”, sehingga diperlukan partisipasi aktif semua *stakeholder*.

Perbedaan penelitian yang di atas dengan penelitian ini terletak pada objek dan fokus penelitiannya. Penelitian tersebut memfokuskan pada pengaruh kondisi sosial ekonomi terhadap pendidikan dan pengaruh hubungan antara petani penggarap dan petani pemilik lahan dikarenakan alasan ekonomi.

Penelitian di atas lebih memfokuskan pada masyarakat di sekitar DAS dengan beragam mata pencaharian. Sementara itu, penelitian yang dilakukan memfokuskan pada tingkat kerentanan sosial ekonomi petani saja dan indikator yang digunakan juga berbeda.

C. Kerangka Konseptual

Keadaan sosial ekonomi setiap orang itu berbeda-beda dan bertingkat, ada yang keadaan sosial ekonominya tinggi, sedang, dan rendah. Sosial ekonomi menurut (Abdulsyani 1994 dalam Oktama, Reddy Zaki 2013) adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, usia, jenis rumah tinggal, dan kekayaan yang dimiliki.

Berkaitan dengan hal di atas peneliti ingin meneliti tingkat kerentanan sosial ekonomi di Nagari Batu Basa Kecamatan Pariangan Kabupaten Tanah Datar, karena peneliti melihat petani di nagari tersebut sangat bergantung pada hasil pertaniannya.

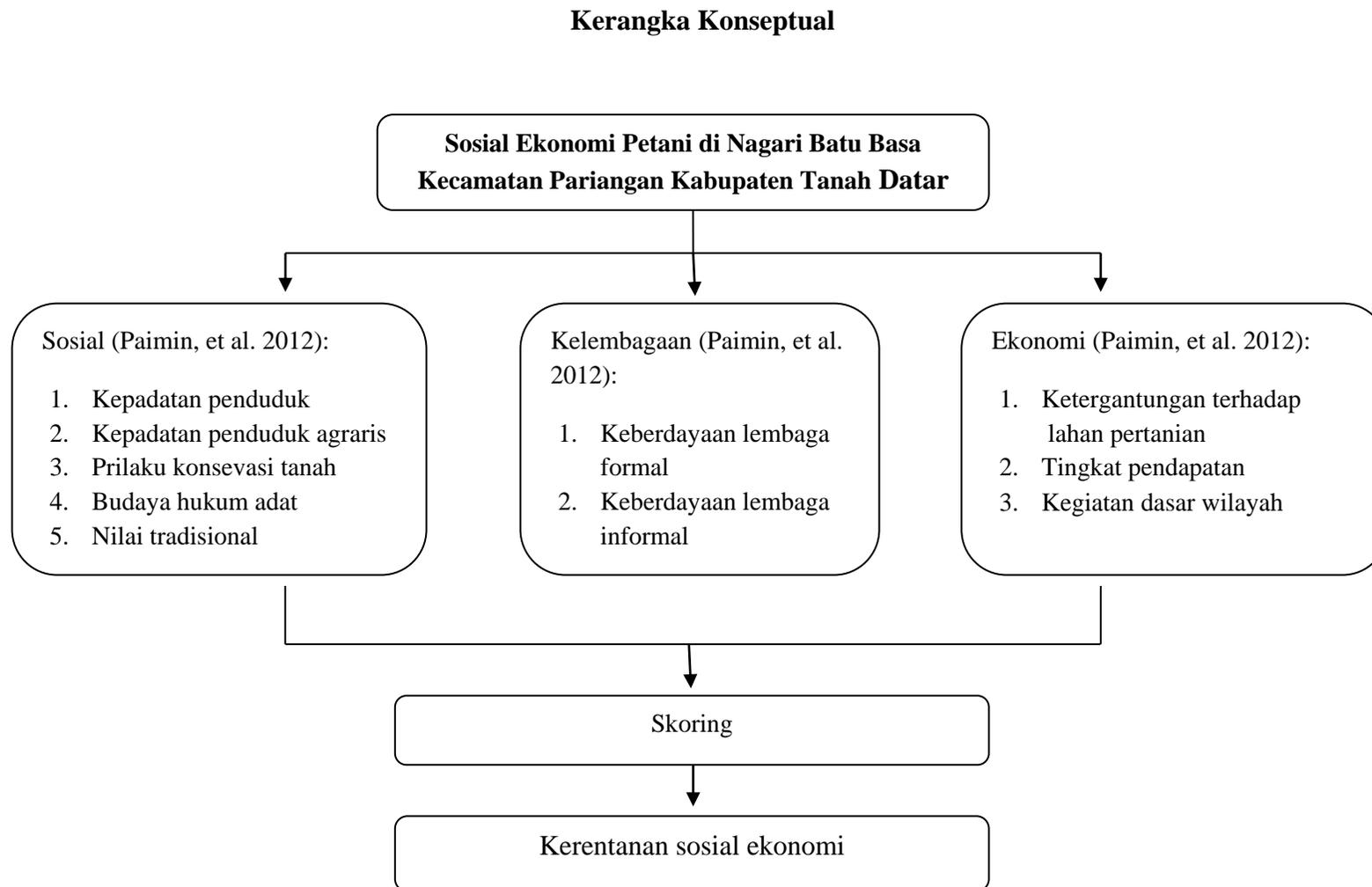
Kerentanan suatu wilayah juga terkait dengan kondisi atau karakteristik biologis, geografis, sosial, ekonomi, politik, sosial, budaya dan teknologi suatu masyarakat di suatu wilayah untuk jangka waktu tertentu yang mengurangi kemampuan masyarakat tersebut dalam mencegah, meredam, mencapai kesiapan dan menanggapi dampak bahaya tertentu (GLG Jateng, 2008 dalam Habibi, Mabrono). Parameter kerentanan sosial ekonomi yang dikemukakan oleh Paimin, et al (2012): Kriteria sosial dilihat berdasarkan

karakteristik kependudukan, budaya dan kelembagaan, dengan rincian sebagai berikut:

- a. Karakteristik kependudukan
- b. Kepadatan petani
- c. Karakteristik budaya dilihat dari parameter: (1) tingkah laku konservasi masyarakat; (2) hukum/aturan adat dalam kegiatan konservasi; dan (3) kearifan lokal atau nilai-nilai tradisional dalam konservasi.
- d. Karakteristik kelembagaan

Kriteria ekonomi mencakup parameter:

- a. Ketergantungan penduduk terhadap pertanian
- b. Tingkat pendapatan
- c. Kegiatan dasar wilayah (LQ)



Gambar 2. Diagram Penelitian

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah tingkat kerentanan sosial ekonomi petani sawah di Nagari Batu Basa sebagai berikut:

1. Tingkat kerentanan sosial petani sawah di Nagari Batu Basa memiliki kategori rentan di dua jorong yaitu Jorong Koto Baru dan Sialahan serta kategori sangat rentan di Jorong Batu Basa.
2. Tingkat kerentanan lembaga formal dan informal memiliki kategori sangat rentan di semua jorong di Nagari Batu Basa yaitu Jorong Batu Basa, Koto Baru dan Sialahan
3. Tingkat kerentanan ekonomi petani sawah di Nagari Batu Basa sebagian besar memiliki kategori sangat rentan yaitu di Jorong Batu Basa dan Sialahan sedangkan di Jorong Koto Baru memiliki kategori tidak rentan.
4. Tingkat kerentanan sosial ekonomi petani sawah di Nagari Batu Basa memiliki kategori sangat rentan di dua jorong yaitu Jorong Batu Basa dan Sialahan sedangkan di Jorong Koto Baru memiliki kategori tidak rentan.

B. Saran

Adapun saran yang diberikan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Diharapkan petani sawah di Nagari Batu Basa tidak hanya bergantung pada hasil pertanian yang mereka garap, tetapi diharapkan petani sawah di Nagari Batu Basa juga memiliki pekerjaan lain selain bertani.

2. Sebaiknya petani mengetahui dan menjalankan konservasi tanah sawah untuk meningkatkan hasil produksi padi.
3. Peran pemerintah sangat diperlukan untuk memantau, memberikan penyuluhan dan ikut serta melakukan konservasi tanah sawah, karena sebagian besar petani di Nagari Batu Basa tidak mengetahui tentang konservasi tanah.

DAFTAR PUSTAKA

- A.G Kartasapoetra, Ir. 1991. *Teknologi Konservasi Tanah Dan Air*. Jakarta: Rinneka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad. 1989. *Konservasi Tanah dan Air*. IPB Press. Bogor.
- Chairotunnisa. 2012. *Hubungan Karakteristik Sosial Ekonomi Petani dengan Tingkat Penerapan Model Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi Sawah di Desa Joho Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo*. Skripsi. UNS
- Jariyah, Nur Ainun dan Pramono, Irfan Budi. 2013. *Kerentanan Sosial Ekonomi dan Biofisik di Das Serayu*. Jurnal Balai Penelitian Teknologi Kehutanan Pengelolaan Daerah Aliran Sungai (Vol 10 Nomor 3). Hlm 1-16
- Habibi, Mabruno. 2013. *Model Spasial Kerentanan Sosial Ekonomi dan Kelembagaan terhadap Bencana Gunung Merapi* Jurnal Teknik PWK Volume 2 Nomor 1 2013. Hal 1-10
- Huda, Miftachul. 2009. *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta :Pustaka Pelajar.
- Hadi, Sutrinno. 1991. *Analisis Butir Untuk Instrumen Angket, Tes dan Skala Nilai Dengan BASICA*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Nurhayati. 1997. *Hubungan Model Pelindung dengan Penurunan pada Petani Penyemprot Hama*. Jakarta. UI
- Oktama, Reddy Zaki 2013. *Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Terhadap Tingkat Pendidikan Anak Keluarga Nelayan di Kelurahan Sugihwaras Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang*. Skripsi. UNNES
- Paimin, et al. 2012. *Sistem Perencanaan Pengelolaan Daerah Aliran Sungai*. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Konservasi dan Rehabilitasi (P3KR)
- Suci. 2011. *Peranan Koperasi Bakat dalam Peningkatan Sosial Ekonomi Masyarakat Petani*. Skripsi. UNAND
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Suparlan, Supardi. 1984. *Manusia Kebudayaan Dan Lingkungannya*. Jakarta: CV Rajawali
- Syarief. 1986. *Pengetahuan Bahan Untuk Industri Pertanian*. Bumi Aksara. Jakarta.

Undang-undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial.

Wolf, Eric R. 1983. *Petani Suatu Tinjauan Antropologi*. Jakarta: CV Rajawali

Wulandari. 2013. *Kondisi Sosial Ekonomi Petani Padi Sawah Di Kelurahan Mangalli Kecamatan Pallangga*. Skripsi. UNHAS.

Yudilastiantoro. 2012. *Analisis Kerentanan Sosial Ekonomi Kelembagaan Untuk Mitigasi Kerusakan Ekosistem Danau Batur Bali*. Balai Penelitian Teknologi Kehutanan Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Surakarta

Yuliati, Yayuk dan Mangku Poernomo. 2003. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama.